

Editor:

Machruf Eko Cahyono, M.Pd.I

Ashima Faidati, S.H.I., M.Sy.

Dirgantara Desa Nglebeng Mempesona

(KKN DESA NGELEBENG)

CV. AUSY MEDIA

Jl. Mayor Sujadi Timur

RT/RW 02/03, Kel. Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kab.

Tulungagung

Prov. Jawa Timur, Telp. +6287886122223

Email: ausypublisher@gmail.com/ cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

Dirgantara Desa Ngelebeng Mempesona

Penulis:

Mahasiswa KKN Desa Ngelebeng

Editor:

Machruf Eko Cahyono, M.Pd.I

Ashima Faidati, S.H.I., M.Sy.

Layout:

Khoirul Mutaqin

Cover:

Tim Penulis Antologi

Cetakan Pertama, September 2022

Penerbit:

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru,
Tulungagung, Jawa timur.

Email: ausypublisher@gmail.com / cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

Bekerjasama Dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Tulungagung



Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat limpahan karunia-Nya, kita dapat menyelesaikan buku karya Antologi Babad Desa “Dirgantara Desa Nglebeng Mempesona”. Tak lupa terimakasih kami sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag. selaku Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Prof. Dr. Ngainun Naim, M.H.I selaku ketua LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
3. Ibu Ashima Faidati, S.H.I., M. Sy dan Bapak Machrup Eko Cahyono, M. Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberi nasihat dan bimbingan selama ini.
4. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya buku karya Antologi ini.

Di dalam penyusunan buku karya Antalogi “Dirgantara Desa Nglebeng Mempesona”. Para penulis para penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan penulis demi penyelesaian buku karya Antologi ini.

Keberhasilan penulisan buku ini tidak akan terwujud jika tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan baik dalam segi penulisan maupun tata bahasa yang digunakan. Maka dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah



terlibat dalam penyelesaian penulis buku ini. Akhir kata, kami berharap semoga dengan adanya buku ini mampu memberikan manfaat bagi mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung maupun para pembaca pada umumnya.

Trenggalek, 3 September 2022

Penulis



Daftar Isi

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
BAB I SEJARAH KABUPATEN TRENGGALEK.....	1
A. Jaman Trenggalek Awal	3
B. Jaman Trenggalek Manunggal	3
C. Candi Brongkah & Sejarah	4
D. Versi Lain Legenda Dam Bagong Trenggalek	6
D. Trenggalek Penghasil Gapplek	10
E. Trenggalek Daerah Perdikan Sepanjang Zaman	13
F. Sejarah Singkat Kecamatan Panggul.....	20
G. Sejarah Singkat Desa Nglebeng	24
BAB II DESA NGELEBENG.....	27
A. Profil Desa Nglebeng	27
B. Sejarah Persebaran Islam Di Desa Nglebeng.....	28
C. Tradisi, Budaya, Dan Kearifan Lokal Desa Nglebeng ...	33
1. Larung Sembonyo	33
2. Jaranan.....	34
3. Reog Kendang	36
POTENSI UMKM	37



A. Keripik Tempe.....	37
1. Keripik Pisang dan Sale.....	37
B. Potensi Wisata Desa Nglebeng	38
1. Pantai Konang	38
2. Pantai Joketro	39
3. Pantai Kuyon	40




BAB I

SEJARAH KABUPATEN TRENGGALEK

Trenggalek adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Pusat pemerintahan berada di Trenggalek kota. Kabupaten ini menempati wilayah seluas 1.205,22 km² yang dihuni oleh ±700.000 jiwa. Letaknya di pesisir pantai selatan dan mempunyai batas wilayah sebelah utara dengan Kabupaten Ponorogo; Sebelah timur dengan Kabupaten Tulungagung; Sebelah selatan dengan pantai selatan; dan Sebelah barat dengan Kabupaten Pacitan. Salah satu tokoh terkenal di Trenggalek adalah Dyan Arya Menak Sopal lebih dikenal dengan nama Menak Sopal, salah seorang bupati atau penguasa Trenggalek. keterangan resmi mengenai Menak Sopal belum banyak ditulis, akan tetapi situs berupa makam dapat dijumpai di dusun Bagong, kelurahan Ngantru, kecamatan Trenggalek. Menak Sopal dikenal sebagai pahlawan bagi kaum tani di Trenggalek, usahanya untuk membangun sebuah dam atau waduk beserta saluran irigasi yang menyertainya berkembang menjadi sebuah legenda yang mengiringi tradisi sedekah bumi yang sampai saat ini dilaksanakan oleh kaum tani di kelurahan Ngantru pada bulan Sela.

Konon, saat membangun waduk tersebut, Menak Sopal dan pengikutnya mengalami kesulitan karena selalu saja bangunan yang membendung kali Bagong itu jebol. setelah bertapa beberapa hari akhirnya, Menak Sopal mengetahui jika



penyebab jebolnya bangunan waduk tersebut karena ulah siluman bajul putih yang menguasai sungai tersebut. setelah bertemu dengan siluman bajul putih, akhirnya sang siluman bersedia untuk tidak mengganggu pekerjaan besar Menak Sopal dengan meminta tumbal seekor gajah yang berkulit putih pula. singkat cerita dengan sedikit tipu muslihat, Menak Sopal berhasil menyediakan tumbal Gajah Putih kepada Bajul Putih. Untuk diketahui pemilik Gajah Putih di daerah Wengker hanya ada satu orang yaitu seorang janda di daerah Ponorogo.

Dari jaman Kediri hanya ada beberapa hal yang dapat dicatat, utamanya pada masa ini munculnya prasasti Kamulan yang terletak di Desa Kamulan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Bertolak dari prasasti Kamulan dapatlah diajukan suatu masa lahirnya Perdikan Kamulan. Di dalam prasasti Kamulan dicantumkan tahun pembuatannya yaitu tahun 1116 caka atau tahun 1194 masehi. Prasasti tadi dikeluarkan oleh Raja Sarweswara Triklamawataranindita Srngga Lancana Dikwijayotunggadewa atau biasa dikenal dengan nama Kertajaya. Raja inilah yang berhasil mengusir musuh musuhnya dari daerah Katang – katang berkat bantuan rakyat Kamulan. Berdasarkan atas prasasti inilah ditetapkan “Hari jadi Kabupaten Trenggalek” pada hari ”Rabu Kliwon “ tanggal 31 bulan Agustus tahun 1194. Hari dan tanggal tersebut dijadikan hari jadi atau hari lahirnya Kabupaten Trenggalek. Menurut bukti administrasi yang ada di Bagian Pemerintahan Kabupaten Trenggalek, nama-nama Bupati yang pernah menjabat di Kabupaten Trenggalek.



A. Jaman Trenggalek Awal

1. Sumotruno (menjabat tahun 1793)
2. Djojonagoro (menjabat tahun ...)
3. Mangoen Dirono (menjabat tahun ...)
4. Mangoen Negoro I (menjabat tahun 1830)
5. Mangoen Negoro II (menjabat tahun ... – 1842)
6. Arjokusumo Adinoto (menjabat tahun 1842 – 1843)
7. Puspo Nagoro (menjabat tahun 1843 – 1845)
8. Sumodiningrat (menjabat tahun 1845 – 1850)
9. Mangoen Diredjo (menjabat tahun 1850 – 1894)
10. Widjojo Koesoemo (menjabat tahun 1894 – 1905)
11. Poerba Nagoro (menjabat tahun 1906 – 1932)

B. Jaman Trenggalek Manunggal

Dengan manunggalnya kembali wilayah Pembantu Bupati di Panggul dengan wilayah Pembantu Bupati di Trenggalek, Karanganyar dan Korpri, maka pada jaman itu Trenggalek merupakan daerah Administrasi dalam arti mempunyai wilayah kekuasaan sendiri dan tidak bergabung dengan daerah Kabupaten lainnya. Adapun Bupati yang pernah menjabat pada masa itu hingga sekarang adalah: 1. Noto Soegito (menjabat tahun 1950) 2. R. Latif (menjabat tahun 1950) 3. Muprpto (menjabat tahun 1950 – 1958) 4. Abdul Karim Dipo Sastro (menjabat tahun 1958 – 1960) 5. Soetomo Boedi K. (menjabat tahun 1965) 6. Hardjito (menjabat tahun 1965 – 1967) 7. Muladi (menjabat tahun 1967 – 1968) 8. Soetran (menjabat tahun 1968 – 1974) 9. Much. Poernanto (menjabat tahun 1974 – 1975) 10. Soedarso

(menjabat tahun 1975 – 1985) 11. Haroen Al Rasyid (menjabat tahun 1985 – 1990) 12. Drs. H. Slamet (menjabat tahun 1990 – 1995) 13. Drs. H. Ernomo (menjabat tahun 1995 – 2000) 14. Ir. Mulyadi WR (menjabat tahun 2000 – 2005) 15. Soeharto (menjabat tahun 2005 – 2010) 16. Ir. Mulyadi WR (menjabat tahun 2010 – sekarang).

Tumbuh dan berkembangnya Trenggalek jika dikaji secara mendalam memang berbeda dengan kabupaten lainnya, meskipun sama-sama kawasan mataraman. Akar kata “Treg lan Galih” yang kemudian karena pengaruh bahasa ucapannya menjadi “Trenggalek” adalah sangat cocok dengan wujud dan wataknya bumi Trenggalek. Karena itulah, sebagai doa dan harapan “Sejarah Trenggalek” selalu diringi dengan slogan “JAYA WIJAYAGUNG TRENGGALEK JAYATI”.

C. Candi Brongkah & Sejarah

Papan penunjuk Candi Brongkah dapat dijumpai di ruas jalan Trenggalek-Tulungagung kurang lebih 1 km di barat Pasar Durenan (bila berbelok keselatan menuju Prigi). Dengan mengikuti arah yang ditunjukkan sejauh 300 m, kami pun tiba di lokasi candi. Rupanya candi tersebut berada 3 m dibawah permukaan tanah, sehingga hal pertama yang kami saksikan hanyalah sebuah papan bertuliskan CANDI BRONGKAH di halaman salah seorang warga. Baru setelah kami mendekat, tampak sebuah kaki candi dengan sedikit genangan air disekelilingnya.



Secara administratif Candi Brongkah berada di Dusun Brongkah, Desa Kedunglurah, Kecamatan Pogalan. Lokasinya berada di kaki Gunung Rajekwesi dan berdekatan dengan Sungai/ Kali Ngasinan. Sungai Ngasinan sendiri merupakan jalur perpindahan manusia purba dari Pacitan menuju Wajak Tulungagung, sehingga tidak mustahil jika pada masa-masa selanjutnya timbul peradaban disekitar sungai ini.

Candi Brongkah pertama kali ditemukan pada tahun 1994 saat pemilik lahan bermaksud menggali sumur. Penemuan ini sempat memperoleh perhatian dari pihak terkait sehingga beberapa arca pentingnya dapat diamankan. Salah satu arca yang ditemukan diidentifikasi sebagai nandi, sehingga kemungkinan latar belakang Candi Brongkah adalah agama Hindu. Nandi adalah lembu jantan kendaraan Dewa Siwa, salah satu dewa dalam agama Hindu. Ditilik dari bentuk kaki candinya, kemungkinan Candi Brongkah termasuk dalam candi-candi langgam Jawa Tengah. Namun kiranya untuk mengidentifikasi bagaimana sebenarnya sejarah candi ini harus melalui penelitian yang akurat, tidak cukup dengan pengamatan sepintas seperti ini. Sejarah Trenggalek sendiri cukup panjang, tercatat sejak era Pu Sindok daerah ini sudah memperoleh perhatian dari Kerajaan Mataram Kuno, sejarah tersebut bahkan terus bergulir hingga era Majapahit, sehingga ada banyak kemungkinan terkait latar sejarah Candi Brongkah

D. Versi Lain Legenda Dam Bagong Trenggalek

Pada zaman dahulu Trenggalek terkenal daerah yang tandus dan kering, sehingga banyak orang makan nasi tiwul / gaplek. Hal itu menjadikan rasa keprihatinan bagi punggawa pemerintahan Kadipaten Trenggalek khususnya Adipati Minak Sopal. Karena rasa tanggung jawabnya terhadap rakyatnya, maka Adipati Minak Sopal punya gagasan untuk membangun Dam agar airnya bisa mengalir sawah-sawah yang ada di wilayah Trenggalek yang dulu terkenal sawah tadah hujan. Dalam mewujudkan gagasan itu Adipati Minak Sopal membangun Dam di daerah Bagong.

Untuk membangun Dam Bagong tidak mudah karena arus air dari kawasan utara sangat besar sehingga Dam itu jebol dan rusak. Jebol dan rusaknya Dam itu ternyata karena ulah dari Penguasa Kawasan Gunung Wilis yang terkenal sakti bernama Raja Bedander. Konon Raja Bedander bermusuhan dengan Adipati Minak Sopal karena perebutan wilayah. Untuk itu Raja Bedander mengancam Trenggalek akan dimusnahkan dengan cara mendatangkan air yang besar dari sungai sebelah utara Trenggalek. Karena ada ancaman dari Raja Bedander maka Adipati Minak Sopal berupaya menanggulangi dengan cara membuat Dam Bagong. Namun sebelum mengulas tentang Dam Bagong perlu kita menyimak peristiwa permusuhan Raja Bedander dengan Adipati Minak Sopal. Dulu Raja Bedander mempunyai wilayah di kawasan lereng Gunung Wilis. Karena ambisinya dia ingin mengembangkan wilayah ke selatan.



Wilayah selatan adalah wilayah kawasan Adipati Minak Sopal sehingga terjadi perebutan wilayah. Agar tidak mengorbankan rakyatnya maka Adipati Minak Sopal mengajak bertanding Raja Bedander adu kesaktian. Karena tantangan dari Adipati Minak Sopal maka Raja Bedander beserta prajuritnya berangkat bersama-sama menuju Trenggalek, Karena perjalanannya dari lereng Gunung Wilis sangat jauh, maka rombongan Raja Bedander beristirahat di daerah Srabah dengan menancapkan payungnya di tanah yang akhirnya sampai sekarang bekas istirahatnya Raja Bedander di Srabah dinamai Watu Payung karena ada batu yang menyerupai payung.

Usai istirahat di Srabah rombongan Raja Bertander meneruskan perjalanan ke selatan. Di selatan desa Srabah rombongan Raja Bedander istirahat lagi .Sambil beristirahat rombongan Raja Bedander menghibur diri dengan diiringi gamelan. Setelah Rasa capeknya sudah hilang rombongan raja berangkat lagi ke selatan. Namun sebelum berangkat gamelan yang dijadikan pengiring hiburan tadi ,di sabda oleh Ia Raja Bedander jadi batu yang sekarang dinamai dengan istilah “ Batu Gong ” atau batu gamelan, karena di wilayah itu ada batu-batu yang menyerupai alat gamelan.

Di sekitar Ngares, tepatnya di tengah-tengah hutan Raja Bedander bertemu dengan Adipati Minak Sopal. Mereka berkelahi adu kesaktian sampai berhari-hari. Karena kelelahan mereka istirahat, usai istirahat mereka berdua mengajak bertanding lagi dengan cara adu ayam. Ayam mereka berdua juga sangat sakti, karena setiap adu cakar terjadi percikan api. Namun akhirnya ayam Adipati Minak Sopal menghantam dan mencakar ayam Raja Bedander



dengan kerasnya sehingga ayam itu jatuh terduduk. Setelah jatuh terduduk ada kejadian aneh bahwa ayam Raja Bedander menjadi batu dan ayam Adipati Minak Sopal menjadi bongkahan besi baja. Ternyata karena kesaktian dari masing-masing penguasa itu, Raja Bedander menciptakan ayam jago dari batu dan Adipati Minak Sopal menciptakan ayam jago dari besi baja. Untuk itu sampai sekarang bekas tempat adu jago itu dinamai “ Watu Jago ”, karena di situ ada batu menyerupai ayam jago.

Karena merasa belum kalah Raja Bedander mengajak lagi bertanding adu kesaktian. Namun pada perkelahian kali ini Raja Bedander kena sabetan keris Adipati Minak Sopal . Akhirnya Raja Bedander lari dan darahnya tercecer di jalan. Dia istirahat darah tetap mengalir sehingga tanah itu diberi nama “ Lemah Bang ” yang artinya tanah merah. Raja Bedander walaupun sudah kalah tetap belum menerima kekalahannya bahkanb akan mendatangkan banjir bandang dari lereng Gunung Wilis.

Untuk menjaga ancaman dari Raja Bedander ,maka ada syarat yang harus di lakukan yaitu harus membuat bendungan air. Tempat yang cocok adalah di daerah Bagong, namun memerlukan tumbal. Hal ini diperoleh wisik (bisikan) dari orang tua Adipati Minak Sopal yang ayahnya siluman Raja Buaya dan ibunya bernama Roro Amis. Dari saran orang tuanya itu bahwa Dam (bendungan) tidak akan jebol apabila diberi tumbal gajah putih. Padahal gajah putih yang mempunyai hanya Mbok Roro Krandon dari Ponorogo.



Maka suatu hari berangkatlah Adipati Minak Sopal ke Ponorogo mau pinjam gajah putih. karena cuma meminjam akhirnya Mbok Roro Krando memberikan gajah putih itu pada Adipati Minak Sopal, dan Adipati juga berjanji akan mengembalikanny (mbok roro krandon tidak mengetahui kalau gajah putih itu di jadikan tumbal). Gajah Putih itu sebelum dijadikan tumbal dikandangan di daerah Gempleng yang sampai sekarang peninggalannya diberi nama “Watu Kandang”.

Pada suatu hari Gajah Putih dibawa ke Dam Bagong untuk disembelih dan dibuang dalam Dam (bendungan) itu. Wal hasil memang bendungan itu kuat dan tidak jebol. Namun Mbok Roro Krandon menjadi cemas kalau Adipati Minak Sopal tidak menepati janji, untuk mengembalikan gajah putih miliknya belum juga dikembalikan, sehingga Mbok Roro Krandon menunggu di Gunung perbatasan Ponorogo-Trenggalek. Bahkan karena terlalu lama menunggu tongkat Mbok Roro Krandon dimakan ngengat (rayap), sehingga menjadi lapuk (bubuken). Wal hasil tidak kunjung datang sehingga bekas tempat menunggu Mbok Roro Krandon itu dinamakan “ Gunung Sebuuk ”.

Mendengar Gajah Putih miliknya disembelih untuk tumbal bendungan atau Dam Bagong maka Mbok Roro Krandon ikhlas demi keamanan dan kesejahteraan rakyat Trenggalek. Untuk itu sampai sekarang adat menyembelih gajah masih dilakukan. Karena sekarang Gajah sudah langka, apalagi yang warna putih, Maka setiap tahunnya diganti dengan kerbau. Dimana proses situ berlangsung sacral dan meriah.



Pada saat itu di lokasi Dam Bagong diadakan penyembelihan kerbau, kepala dan kaki dibuang ke bendungan Dam Bagong untuk diperebutkan oleh orang-orang. Sedangkan dagingnya dimasak untuk menjamu para undangan. Di malam hari diadakan pagelaran wayang kulit semalam suntuk hingga pagi harinya dilaksanakan prosesi ruwatan dengan tujuan agar seluruh masyarakat Trenggalek terhindar dari bencana dan ditingkatkan kesejahteraannya. Demikian cerita tentang asal mula Dam Bagong yang berada di Kelurahan Ngantru Kecamatan / Kabupaten Trenggalek

D. Trenggalek Penghasil Gaplek

Bagaimanakah asal-usul kata Trenggalek? Kata Trenggalek sejauh ini dianggap berasal dari kata “terang” dan “gale”, diartikan sebagai *terang ing galih*. Trenggalek dianggap sebagai daerah yang memperoleh karunia melalui hati yang jernih, dan Tulungagung dianggap sebagai orang yang “memberi pertolongan besar”. Menurut manuskrip Kraton Kasunanan Surakarta, kata Trenggalek secara sederhana ialah kota gaplek. Daerah penghasil gaplek. Nama itu sudah muncul pada zaman Raja Mataram sebelum Mpu Sindok, yaitu Rakai Dyah Wawa (924-928). Kata Trenggalek digunakan untuk menunjukkan daerah penghasil gaplek, ketela pohon yang dikeringkan. Gaplek pada zaman itu merupakan makanan rakyat jelata tetapi sekaligus hidangan khusus di kraton. **Gaplek** diolah menjadi karak, dimasak seperti masak beras dan dihidangkan bersama-sama dengan air gula merah. Jenis gaplek yang digunakan ialah gaplek yang

“terang” berwarna putih bersih. Daerah penghasil gaplek jenis ini ialah kecamatan Bendungan, **Kampak**, Munjungan, Panggul, Pule, dan Watulimo. Di antara daerah tersebut, gaplek dari **Bendungan** di lereng gunung **Wilis** dianggap yang paling unggul. Dari sebutan gaplek yang berasal dari ketela yang “terang” lama-lama berubah menjadi “Trenggalek”. Kata Trenggalek kemudian dipopulerkan di antaranya dalam tembang dan wangsalan, seperti: “*Pohong garing, ayo mampir menyang Trenggalek.*” Pohong garing artinya gaplek (Purwadi, 2009:23).

Sri Susuhunan Pakubuwana II, raja terakhir **Kasunanan Kartasura (1726–1742)** dan raja pertama **Kasunanan Surakarta (1745–1749)**, ialah raja yang berjasa menggunakan nama Trenggalek secara resmi dalam administrasi pemerintahan. Selain itu, hidangan karak gaplek ini hingga zaman **Sinuwun Paku Buwono II** masih terus ditradisikan. Pada 2014 ini, menu karak gaplek Bendungan juga masih digunakan dalam jamuan khusus, disertai dengan kopi asli Bendungan dan gula kelapa dari Watulimo. Asal-usul kata Trenggalek yang lain diperoleh melalui cerita tutur. *Pertama*, cerita tutur ketika Penembahan **Batoro Katong** menjadi Adipati **Ponorogo** pada 1489-1532, juga menyebutkan Trenggalek sebagai daerah penghasil gaplek. Dikisahkan, Menak Sopal melakukan kesalahan dan mendapat hukuman agar bermukim di daerah penghasil gaplek mengabdikan pada **Ki Ageng Joko Lenggoro** di daerah Bagong Kecamatan Ngantru Trenggalek kota sekarang.



Kedua, versi lain mengenai asal-usul kota Trenggalek diperoleh dari cerita tutur dari pinisepuh yang tinggal di Trenggalek. Menurut pinisepuh tersebut, kata Trenggalek berasal dari kata “sugal” yang berarti kasar dan “elek”. *Sugal-elek* menghasilkan kata galek; yang berkonotasi masyarakat Trenggalek suka berperilaku “kurang baik” atau jelek. Sejak zaman raja-raja, Trenggalek ialah bagian dari Wengker bagian Timur, yang terkenal sebagai tempat para pertapa, dan kumpulan *black magic*. Daerah Kampak, Munjungan, Panggul, Prigi, Bendungan dianggap representasi makna tersebut walaupun sekarang mengalami penurunan makna.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kata Trenggalek, yang lebih dekat diartikan dengan daerah penghasil galek. Asal-usul nama atau toponimi biasanya diperoleh secara praktis. Contoh lain, ketika Sinuwun Paku Buwono II (1726-1749) dikejar pasukan **Sunan Kuning** beliau melarikan diri ke arah Ponorogo. Ketika sampai di suatu tempat, beliau merasa haus dan minta air kepada seorang penduduk. Setelah minum air tersebut, beliau berkenan dan menanyakan kepada si pemberi: “*Air apa ini kok rasanya segar?*”. “*Ini air badeg Gusti*” jawab penduduk tersebut. “*Kalau begitu, daerah ini saya beri nama Badegan*”, lanjut Sinuwun. Badegan ialah daerah kecamatan di wilayah Sumoroto Ponorogo barat perbatasan dengan Purwantoro Wonogiri.

Makna kata Trenggalek menurut penelusuran sejarah ini juga mengingatkan bahwa sejak semula Trenggalek ialah penghasil galek. Artinya daerah berbasis pertanian ketela. Karena itu, ada baiknya Trenggalek merevitalisasi lagi potensi ekonomi galek tersebut. Mengenai makna yang



dikaitkan dengan *terange penggalih*, begitu juga “sugal dan elek” karena tidak memiliki akar sejarah, cukup dijadikan penjelasan tambahan mengenai cerita asal-usul kata Trenggalek.

E. Trenggalek Daerah Perdikan Sepanjang Zaman

Status Trenggalek sebagai daerah bebas pajak, atau sima swatantra atau daerah otonom, pertama kali muncul zaman Raja Sindok (929-947) yang dikukuhkan dalam Prasasti Kamsyaka atau Prasasti Kampak (929) dan diakui lagi oleh Raja Airlangga (1019-1045) melalui Prasasti Baru (1030), Raja Kediri Prabu Srenggo (1182-1222) dalam Prasasti Kamulan (1194), dan raja Majapahit Prabu Wikramawardhana (1390-1428) melalui piagam yang dipahatkan di arca dwarapala yang ditemukan di Bendungan, Prasasti Surondakan dan Candi Brongkah di Kedunglurah sekarang.

Prasasti Kamsyaka atau Prasasti Kampak yang dikeluarkan Raja Sindok pada 929 menetapkan daerah Kampak sebagai daerah sima swatantra. Wilayah daerah perdikan Kampak meliputi: Dongko, Munjungan, Panggul, Watulimo, Prigi dengan pusat pemerintahan di Desa Gandusari Sekarang. Selain wilayah Kampak merupakan tempat peribadatan memuja Dewa karena berdekatan dengan Laut Selatan, wilayah Kampak juga disebut sebagai daerah penghasil gaplek.

Dr. Brandes antara lain mengatakan bahwa prasasti ini merupakan batu besar ujung atasnya bulat, kemudian kiri kanannya melebar, berwarna abu-abu dari batu andesit dan



sangat rusak. Prasasti ini berhuruf Jawa Kuno langgam Jawa Timur. Pada bagian depan terdapat 15 baris, pada bagian belakang terdapat 13 baris 1 baris dengan huruf yang tinggal separo. Pada bagian kiri terdapat 3 baris yang tidak dapat dibaca lagi, sedangkan di bagian kanan hanya terdapat 2 baris sebagai penutup dari prasasti itu. Tinggi prasasti itu 89 cm tebal 22 cm dan lebar 93 cm.

Prasasti ini merupakan tanda pemberian hadiah dan mendapatkan hak istimewa bagi tanah yang diberikan tadi. Tanah yang sangat dimuliakan ialah tanah dari **Bharata i Sang Hyang Prasada Kabhaktian i Pangarumbing yang i Kampak**. Pada prasasti ini terdapat kata-kata **mangraksa kadatuan Cri Maharaja i Nandang i Bhumi Mataram**. Sehingga dapat diperkirakan bahwa prasasti itu ditulis pada tahun 851 caka atau 929 Masehi. Ada baiknya bila beberapa kata pada bagian dari prasasti itu dikemukakan, antara lain baris ke 6-9 dan baris ke 13 yang berbunyi:

6.(ring ra) hina ring wngi addenge a -----
samaya sapha sumpah pamangmang mami ri kita hiyang
kabeh. Yawat ika nang ngwangduracara, tan magam
tanmakmit i

7.Rikang sapha si hatan sa-----t kudur ----- hadyan
hulun matuharare, laki-laki wadwan, wiku grahastha muang
patih wahuta rama, nayaka parttaya

8.----- lahu(aha) ikeng lmah sawah ----- i kampak
simainarpanakan dapungku i manapunjanma, i bhataras sang
hyang prasada kabhaktiyan i pangurumbigyan i



9.Kampak wabakataya nguniweh da ----- ta –
sa(ng)hyang watu sima tasmata kabuataknanya, patyanantaya
kamung hyang deyantatpatiya tattanoliha i wuntat

13.----- wuk k(i)dul kuluan waitan, wuangakan
ringasalambitakan ing (h)yang kabaih, tibakan ri(ng)
mahasamudra, klamakan ring dawuhan, alapan sang hyang ja

Mataram Kuno mengalami zaman keemasan ketika Maharaja Rakai Watukura Dyah Balitung (898-910) bertahta dengan pusat pemerintahan di Begelen, Purworejo, Daerah Kedu, Jawa Tengah. Wilayah kerajaan meliputi seluruh Jawa Tengah, seluruh Jawa Timur dan Bali. Setelah Dyah Balitung mangkat, tahta diserahkan kepada putra mahkota Rakai Mpu Daksa (910-919). Nah, pada zaman pemerintahan Mpu Daksa inilah intrik mulai terjadi. Menantu Mpu Daksa, Rakai Layang Dyah Tulodong (919-921) yang menikah dengan putri mahkota, berseteru dengan adik putra mahkota, yaitu Dyah Wawa. Dyah Wawa dibantu Mpu Sindok yang waktu itu menjabat Rakai Halu berhasil menggulingkan Dyah Tulodong dan akhirnya Dyah Wawa berhasil naik tahta pada 924-928. Prasasti Kinawe (928) yang ditemukan di daerah Kandangan Kediri menyebutkan raja yang memerintah Mataram ialah Rakai Dyah Wawa dan Empu Sindok disebut sebagai Mahapatih atau Rakai Hino. Prasasti Kinawe (928) ini hanya selisih satu tahun ketika Raja Sindok bertahta di Tembalang, Jombang (929) dan dikeluarkannya Prasasti Kampak (929). Jadi sebelum mendirikan keraton di Jombang, raja-raja Mataram yang berkedudukan di Kedu dan Yogyakarta sudah mengetahui daerah Kampak dan sekitarnya.



Sejak pemerintahan Dyah Balitung, pengembangan wilayah ke Jawa Timur bahkan Bali sudah dilakukan. Jadi, identifikasi daerah Kampak sebagai daerah penting dan kemudian dijadikan daerah perdikan bukanlah hal yang aneh. Kiranya, alih kekuasaan dari Rakai Layang Dyah Tulodong ke tangan Dyah Wawa ditempuh melalui perebutan kekuasaan sehingga pusat kerajaan perlu dipindahkan ke Jawa Timur. Waktu migrasi ke Jawa Timur itu Dyah Wawa mungkin terbunuh sehingga kekuasaan dilanjutkan oleh Empu Sindok yang maktu itu menjabat sebagai rakai hino, orang kedua di bawah raja dan berhak menggantikan raja.

Patut dicermati juga, pada saat pemerintahan Rakai Layang Dyah Tulodong yang hanya 4 tahun itu, yang menjabat Rakai Hino ialah Mpu Kettuwijaya. Nama ini memiliki kemiripan dengan Raja Wengker yang menggulingkan Teguh Darmawangsa pada peristiwa mahapralaya (1016) yang menyebabkan Airlangga melarikan diri ke Gunung Wonogiri menjalani hidup bersama pertapa. Kiranya, Mpu Kettuwijaya melarikan diri ke Wengker Ponorogo sekarang bersamaan saat Mpu Sindok memindahkan kerajaan ke Tembalang di Jombang Jawa Timur.

Kembali ke Trenggalek sebagai daerah perdikan. Periode kedua wilayah Trenggalek diberi kedudukan daerah sima swatantra ialah pada zaman Raja Airlangga. Pemberian ini tercatat dalam Prasasti Baru (1030). Desa Baruharjo, kecamatan Durenan Trenggalek diberi status sima karena masyarakat telah memberi penginapan dan membantu raja dan pasukannya ketika akan

menyerang raja Hasin. Hasin sekarang ialah Ngasinan, Desa Kelutan Kabupaten Trenggalek.

Perdikan ketiga diberikan oleh Raja Srenggo dari Kediri yang memberi status otonom desa Kamulan (1194). Prasasti itu jelas menyebutkan wilayah Kamulan meliputi lereng gunung Wilis mulai dari lereng Kalang Barat (Kalangbret), gunung rajeg wesi, Semarum, Durenan, bukit Tumpak Uyel, Setono, desa Parakan, Pogalan, Bendo, Ngetal, Tugu, Tenggaran Pule, dan Tangkil kecamatan Dongko. Prasasti ini menjelaskan bahwa perbukitan di wilayah Tulungagung yang dijadikan makam para Bupati Tulungagung ialah wilayah perdikan Kamulan. Jika digabung dengan wilayah dalam prasasti Kampak, hampir seluruh wilayah Kabupaten Trenggalek tahun 2014 saat tulisan ini dibuat sudah merupakan wilayah perdikan Trenggalek.

Ketika Prabu Kertawardhana, menantu Prabu Hayam Wuruk dari Tumapel memerintah, terjadi perang Paregreg (1401-1406). Perang ini terjadi antara Prabu Kertawardhana melawan Prabu Wirabumi di Blambangan, anak Hayam Wuruk dari selir. Prabu Hayam Wuruk (1350-1389) memiliki dua anak: Kusumawardhani putri mahkota menikah dengan Wikramawardhana dari Tumapel. Putra kedua ialah Wirabumi dari istri selir yang dijadikan raja di Blambangan Banyuwangi. Wikramawardhana memerintah bersama-sama dengan Kusumawardhani. Namun Kusumawardhani wafat sehingga tahta Majapahit dipegang oleh Wikramawardhana. Wirabumi tidak terima Wikramawardhana diangkat menjadi raja karena Wikramawardhana ialah menantu. Menurut Wirabumi, dialah yang berhak menggantikan Hayam Wuruk karena dia ialah anak raja meskipun dari istri



selir. Persengketaan ini akhirnya menjadi perang yang meluas dan disebut Perang Paregreg, perang diam-diam antarkeluarga yang semakin meluas. Perang dimenangkan Prabu Wikramawardhana dan pertempuran terakhir mengalahkan pasukan Wirabhumi terjadi di Bendungan. Sebagai penghargaan atas Bendungan, prabu Wikramawardhana menetapkan Bendungan sampai Tugu, Karang dan Pule sebagai daerah sima swatantra.

Lempengan prasasti di patung yang sekarang ditempatkan di depan kantor kecamatan Bendungan menjelaskan bahwa daerah Bendungan, sampai wilayah Bagong ditetapkan sebagai daerah sima swatantra. Kecamatan Bendungan ialah lereng gunung Wilis bagian barat, berbatasan dengan Kecamatan Palung Ponorogo. Bendungan ialah penghasil galek, kopi, dan gula kelapa kesukaan para Raja Surakarta. Jalur ini merupakan jalan pintas dari gunung Wilis menuju Wengker dan lewat jalur inilah Menak Sopal datang ke desa Bagong Trenggalek ketika diperintahkan oleh Panembahan Batoro Katong agar membantu Joko Lenggoro di Galek. Joko Lenggoro kemudian terkenal juga sebagai Mbah Kawak.

Batoro Katong memerintah di Ponorogo pada 1489-1532, sejak Raden Patah Sultan Demak (1478-1518) sampai awal pemerintahan Sultan Trenggono (1521-1546). Menak Sopal sendiri tercatat tahun meninggalnya di nisan pemakaman Bagong dengan candra sengkolo: “*Sirnaning puspita cinatur wulan*”, 1490 saka atau 1568 M. Menak Sopal berusia 70 tahun karena ketika diajak menghadap Batoro Katong oleh gurunya beliau berusia 18 tahun, jadi Menak Sopal lahir pada 1498. Menak Sopal hidup pada zaman



pemerintahan Sultan Prawoto Demak (1546-1549) dan Sultan Hadiwijoyo di Pajang (1549-1582). Siapa Joko Lenggoro? Joko Lenggoro ialah anak Prabu Brawijaya V Kertabumi dan adik Batoro Katong. Joko Lenggoro yang diberi daerah lungguh di perdikan Bagong, kemudian disebut Ki Ageng Galek yang ditugasi merawat Dewi Amisayu putra Brawijaya V yang terkena sakit berbau amis. Dewi Amisayu kemudian disembuhkan oleh Menak Sopal.

Jika prasasti Kampak, prasasti Baru, prasasti Kamulan, prasasti Surodakan, dan lempeng arca di Bendungan digabungkan, maka seluruh wilayah Trenggalek sekarang ialah wilayah daerah perdikan sejak zaman Raja sindok. Daerah sima parasima diberikan oleh raja bersifat turun-temurun dan hanya bisa dibatalkan apabila daerah tersebut memberontak kepada raja. Daerah sima yang pernah diberikan oleh raja sebelumnya, dihormati sekali oleh raja berikutnya walaupun berbeda dinasti sehingga status sima swatantra, atau daerah otonom melekat terus.

Trenggalek sebagai daerah Kabupaten yang dipimpin oleh seorang Bupati, secara resmi digunakan pada zaman Sinuwun Paku Buwono II. Saat itu, Sinuwun Paku Buwono II mengangkat Kanjeng Raden Tumenggung Sumotaruna sebagai Bupati Trenggalek pertama pada 1743. Sejak perjanjian Giyanti 1755 ketika Pangeran Mangkubumi memberontak wilayah kerajaan dibagi dua: wilayah kerajaan Surakarta di bawah pemerintahan Sunan Pakuwono dan wilayah kasultanan Yogyakarta di bawah pemerintahan Sultan Hamengku Buwono. Akibatnya, Kabupaten Trenggalek dihapuskan dan wilayahnya digabungkan dengan Ponorogo, Pacitan, dan Tulungagung. Inilah kiranya

penyebab munculnya spekulasi bahwa Trenggalek diklaim sebagai bagian dari daerah Tulungagung.

F. Sejarah Singkat Kecamatan Panggul

Panggul adalah kota kecil dan merupakan nama sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur, terletak 59 km di sebelah barat daya pusat kota Trenggalek atau sekitar 240 km dari Kota Surabaya. Panggul mempunyai sejarah yang panjang dimulai pada zaman prasejarah hingga zaman Hindia-Belanda. Dahulu wilayah ini merupakan bagian dari hutan yang lebat di wilayah selatan Jawa. Nama Panggul berasal dari makna **Panggonan kang Unggul** artinya tempat yang memiliki kelebihan atau keunggulan. Makna tersebut diambil dari kirata basa dalam Bahasa Jawa.

Tempat yang dulunya hutan dan terdapat pohon besar ini suatu ketika di datangi manusia yang pada akhirnya menjadikan hutan tersebut sebagai tempat bermukim (Desa Panggul). Diketahui dari fakta yang diperoleh dari penduduk Panggul, tokoh yang mengawali peradaban sekaligus yang membuka hutan atau babat alas di Panggul adalah Panji Nawangkung yang merupakan seorang utusan dari daerah Kerajaan Wengker (Ponorogo), dan setelah itu orang yang menanamkan budaya serta keagamaan islam di situ adalah Kyai Onggo seorang utusan dari Mataram yang saat itu menjadi Wakil Sultan Ageng di Pacitan.

Pada zaman prasejarah Panggul merupakan daerah transit tempat dilaluinya perjalanan manusia purba dari Pacitan menuju Wajak Tulungagung. Menurut HR Van



Keerkeren, Homo Wajakensis (manusia purba wajak) hidup pada masa plestosinatas, sedangkan peninggalan-peninggalan manusia purba Pacitan berkisar antara 8.000 hingga 23.000 tahun yang lalu. Sehingga, disimpulkan bahwa pada zaman itulah Panggul dilalui oleh manusia. Ditemukannya Prasasti Kamsyaka pada tahun 929 M, disebutkan bahwa Panggul (termasuk Munjungan) masuk wilayah Perdikan Kampak yang merupakan kesatuan dari Kabupaten Trenggalek. Sejarah Singkat Pemerintahan:

1. Dengan adanya Perjanjian Gianti tahun 1755, Kerajaan Mataram terpecah menjadi dua, yaitu Kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Wilayah Panggul (termasuk Munjungan) masuk wilayah kekuasaan Bupati Pacitan yang berada di bawah kekuasaan Kasultanan Yogyakarta. Sedangkan Kabupaten Trenggalek seperti didalam bentuknya yang sekarang ini, kecuali Panggul (termasuk Munjungan), masuk ke dalam wilayah kekuasaan Bupati Ponorogo yang berada di bawah kekuasaan Kasunanan Surakarta.
2. Pada tahun 1812, dengan berkuasanya Inggris di Pulau Jawa (Periode Raffles 1812-1816) Pacitan (termasuk didalamnya Panggul dan Munjungan) berada di bawah kekuasaan Inggris dan pada tahun 1916 dengan berkuasanya lagi Belanda di Pulau Jawa, Pacitan diserahkan oleh Inggris kepada Belanda termasuk juga Panggul dan Munjungan.
3. Pada tahun 1830 setelah selesainya perang Diponegoro, wilayah Kabupaten Trenggalek, tidak termasuk Panggul dan Munjungan, yang semula berada dalam wilayah kekuasaan Bupati Ponorogo dan Kasunanan Surakarta masuk di bawah kekuasaan Belanda. Dan, pada zaman

itulah Kabupaten Trenggalek termasuk Panggul dan Munjungan memperoleh bentuknya yang nyata sebagai wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten versi Pemerintah Hindia Belanda sampai disaat dihapuskannya pada tahun 1923. Alasan atau pertimbangan dihapuskannya Kabupaten Trenggalek dari administrasi Pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu secara pasti tidak dapat diketahui. Namun diperkirakan mungkin secara ekonomi Trenggalek tidak menguntungkan bagi kepentingan pemerintah kolonial Belanda. Wilayahnya dipecah menjadi dua bagian, yakni wilayah kerja Pembantu Bupati di Panggul masuk Kabupaten Pacitan dan selebihnya wilayah Pembantu Bupati Trenggalek, sedangkan Karanganyar dan Kampak masuk wilayah Kabupaten Tulungagung sampai dengan pertengahan tahun 1950.

4. Dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1950, Panggul dan Munjungan menemukan bentuknya kembali menjadi bagian dari Kabupaten Trenggalek sebagai suatu daerah Kecamatan di dalam Tata Administrasi Pemerintah Republik Indonesia.

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa Panggul (termasuk Munjungan) telah mengalami beberapa kali pergantian pemerintahan sejak masuknya wilayah Panggul menjadi bagian dari Pemerintah Kabupaten Pacitan dan Pemerintah Kabupaten Trenggalek. Pada zaman Hindia-Belanda hingga awal kemerdekaan Panggul dijadikan sebagai Kawedanan (dipimpin Wedana) yang masuk wilayah Karesidenan Kediri. Wilayah Kawedanan Panggul saat itu meliputi Panggul

dan Munjungan dengan Ibukota Wonocoyo. Hingga kini Wonocoyo menjadi pusat pemerintahan Kecamatan Panggul, terdapat Alun-alun kecamatan (dulu kawedanan/pembantu bupati) yang berada tepat di Ngloji. Lomba-lomba diadakan disini setiap tahun sekali menyambut hari kemerdekaan RI.

Panggul adalah daerah yang unik dengan luas wilayah 131,56 km² (kecamatan terluas setelah Munjungan 155 km², Watulimo 154 km², dan Dongko 141 km²) dan jumlah penduduk 69.202 jiwa (sensus 2010), merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar di Kabupaten Trenggalek kemudian disusul Watulimo 62.604 jiwa dan Trenggalek Kota 62.582 jiwa. Panggul merupakan kota pantai dengan wilayah dataran terluas di eks Karesidenan Kediri dan separoh wilayahnya pegunungan (bagian dari pegunungan kidul yang membentang dari Gunung Kidul hingga Malang) yang melingkari dataran rendah Kota Panggul yang sejuk, sangat cocok sebagai tujuan wisata dan refreshing serta lembah yang subur untuk pertanian dilalui dua aliran sungai dari barat dan timur yang bermuara melalui Sungai Gedangan di Pantai Konang (Nglebeng). Letaknya yang strategis (jalur Trenggalek – Pacitan) menjadikan daerah ini sebagai salah satu kota penting dan pusat perekonomian untuk daerah Trenggalek bagian barat dan daerah Pacitan bagian timur.

G. Sejarah Singkat Desa Nglebeng

Menurut sumber cerita dari para sesepuh Desa Nglebeng masa kini, terjadinya Desa Nglebeng dimulai sekitar tahun 1700-an, ketika itu ada seorang pelarian putri Cantik dari kerajaan Majapahit yang mencari perlindungan demi menjaga keselamatan dirinya dari pengejaran musuh-musuhnya, sehari-hari bahkan berbulan-bulan putri itu melakukan perjalanan yang amat melelahkan, masuk kampung keluar kampung bahkan naik gunung turun gunung tidak mengenal siang maupun malam untuk menemukan tempat yang mereka anggap aman untuk keselamatan dirinya. Hingga pada suatu hari putri yang cantik itu masuklah pada sebuah perkampungan yang masih berupa semak-semak belukar yang belum ada penduduknya, kampung itu hanya dihuni oleh beberapa orang saja, di tempat inilah putri itu merasa menemukan tempat yang cocok untuk menjaga keselamatannya. Hal yang dilakukan oleh putri di tempat yang mereka anggap aman adalah dengan cara masuk kesebuah sentongan atau kamar tidur dirumah salah satu penduduk desa dan tidak keluar-keluar hingga berbulan-bulan lamanya yang pada bahasa jawa-nya disebut “NGBLENG”.

Di tempat dan dengan cara melakukan nglebleng itulah sang putri itu mendapatkan keselamatan dari bahaya yang mengancamnya, hingga seiring dengan pertukaran waktu – kewaktu tempat dimana sang putri itu sembunyi semakin banyak penduduknya dan menjadilah sebuah desa kecil yang miskin namun damai, dari perbuatan sang putri melakukan “NGBLENG” itulah akhirnya terbentuklah sebuah desa



yang saat ini lidah jawa menyebutnya desa “NGLEBENG” yang mulai gencar disebutnya pada sekitar tahun 1800-an dibawah kepemimpinan “Demang Gede”. Masa kepemimpinan Demang Gede berlaku seumur hidup hingga sekitar tahun 1898, setelah Demang Gede Lengser dari kepemimpinannya roda pemerintahan di pimpin oleh Ki Demang Pancal yang melaksanakan kepemimpinan hingga tahun 1932, tak ubahnya seperti masa pemerintahan Demang Gede bahwa masa pemerintahan Demang Pancal-pun berlaku seumur hidup dan tidak ada kemajuan dalam bidang apapun karena masih dalam pengaruh Kabinet Kolonial Belanda. Setelah Demang Pancal lengser darijabatannya desa ini dipimpin oleh Mbah Bangkok yang memimpin hingga tahun 1946.

Pada masa kepemimpinan mbah Bangkok inilah Desa Nglebeng mulai ada kemajuan, masyarakat mulai mengenal pertanian dan nelayan. Kemajuan ini bisa kita lihat dari peninggalan masa pemerintahan mbah Bangkok yang berupa Bangunan sebuah “EMBUNG” atau kolam yang tujuannya untuk dipamerkan kepada para penggede pemerintah Belanda yang dalam bahasa kerennya sekarang disebut tempat “WISATA” dan berlokasi di Banyuripan. Embung tersebut selain berfungsi untuk tempat pameran juga berfungsi sebagai pengairan sawah para petani disekitarnya.

Mbah bangkok lengser kemudian diganti oleh Lurah NITI HARJO, beliau termasuk lurah yang berhasil dalam memimpin desa Nglebeng dan masa kepemimpinanya berakhir pada tahun 1968, pada masa kepemimpinan lurah Niti Harjo ini juga disebut masa keemasan yang dibuktikan dengan peninggalannya berupa:



1. Masuknya dukuh Bulu dalam wilayah Desa nglebeng
2. Dibangunnya SDN Nglebeng II
3. Dibangunnya SDN I
4. Diadakannya PBH (pemberantasan buta huruf)
5. Dibangunnya SDN III
6. Pembangunan masjid Selorok
7. Pembangunan Masjid Nglebeng
8. Dibangunnya balai desa pertama di rumah lurah Niti Harjo pada tahun 1952.
9. Dibangunnya Dam Miri untuk pengairan sawah, dan berupa irigasi lainnya.



BAB II

DESA NGELEBENG

A. Profil Desa Nglebeng

Desa Nglebeng adalah salah satu dari 152 (seratus lima puluh dua) desa yang ada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Kondisi topografi wilayah Desa Nglebeng adalah merupakan Pegunungan dan pesisir. Wilayah desa Nglebeng berada pada ketinggian 200 m di atas permukaan air laut. Pelayanan Administrasi Di Kantor Desa Nglebeng Mulai hari Senin - Jum'at /08.00WIB-13.00WIB. Batas wilayah Desa Nglebeng adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Desa Ngrencak, sebelah timur berbatasan dengan Desa Banjar dan Ngrambangan, sebelah selatan berbatasan dengan Samodra Hindia dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Wonocoyo. Luas wilayah desa 2,221,775 ha. Dari luas wilayah tersebut, pemanfaatannya adalah sebagai berikut: Pertanian 143 ha Ladang, tegal dan perkebunan 197,129 ha Hutan produksi 1284 ha Hutan lindung 140,6 ha Pekarangan/permukiman 349,9 ha Perkantoran 0,50 ha Olah raga 1,56 ha Sekolah 4 ha Makam/kuburan 4 ha.

B. Sejarah Persebaran Islam Di Desa Nglebeng

Pada mulanya sebelum menjadi desa Nglebeng seperti saat ini, wilayah di desa ini merupakan hutan belantara dimana hanya ada pohon-pohon besar, pegunungan dan mata air yang letaknya berada di pegunungan. Bahkan untuk menjangkaunya, masyarakat membutuhkan waktu sehari-hari agar sampai di wilayah tersebut. Menurut Mbah Bangkok, terbentuknya desa Nglebeng berawal dari salah seorang tokoh masyarakat ingin bepergian ke suatu daerah, harus berjalan kaki dengan menempuh jarak beratus kilometer. Jarak yang ditempuh pun memakan waktu hingga sehari-hari bahkan berbulan – bulan dalam melakukan perjalanan yang amat melelahkan, masuk kampung keluar kampung bahkan naik gunung turun gunung tidak mengenal siang maupun malam untuk menemukan tempat yang dianggap aman hingga pada akhirnya di tengah-tengah perjalanan mengharuskan bermukim di sebuah wilayah yang sebelumnya pernah dilewati. Sehingga pada akhirnya terbentuklah sebuah desa yang saat ini lidah Jawa menyebutnya desa “NGLEBENG” yang mulai gencar disebutnya pada sekitar tahun 1800-an dibawah kepemimpinan “Demang Gede” hingga pada 1932 diganti oleh Mbah Bangkok.

Dimasa kepemimpinan Demang Gede hingga Mbah Bangkok dahulu desa Nglebeng belum terlalu banyak masyarakatnya yang mengenal istilah keagamaan. Rata-rata pada waktu itu masih banyak warganya yang menganut agama penyembah berhala atau masyarakat sekitar sini menyebutnya “danyangan”. Dalam kebudayaan Jawa



“danyangan” merupakan roh halus yang melindungi suatu tempat atau wilayah seperti pohon, gunung, mata air, desa, mata angin, atau bukit. Danyangan dipercaya menetap pada suatu tempat yang disebut punden. Para danyang diyakini menerima permohonan orang yang meminta pertolongan. Beberapa danyang dianggap sebagai arwah dari tokoh-tokoh sejarah yang sudah meninggal seperti pendiri desa tempat mereka tinggal, orang pertama yang membabat tanah. Setiap desa biasanya mempunyai seorang danyang utama. *Danyang* desa, ketika mereka masih hidup sebagai manusia, datang ke desa selagi masih berupa hutan belantara, membersihkannya serta membagi-bagi tanah kepada para pengikutnya, keluarganya, teman-temannya dan ia sendiri menjadi kepala desanya atau lurah yang pertama.

Kepercayaan masyarakat tersebut terus berlanjut hingga seiring berjalannya waktu dan peradaban semakin maju seperti saat ini, manusia sudah memiliki agama dan kepercayaan. Hal inilah yang menjadi awal mula keberadaan agama Islam di desa Nglebeng. Sebelumnya masyarakat yang belum memiliki kepercayaan secara perlahan-lahan mulai memilih kepercayaan sesuai dengan keinginannya masing-masing. Dalam sejarah perkembangan agama Islam di desa Nglebeng, Tokoh yang berpengaruh besar pertama kali membawa ajaran Islam adalah KH. Mohammad Al Asani. Beliau merupakan salah satu pendiri Pondok Pesantren Assalafi Darul Ummah yang pertama didirikan pada tahun 1959. Dalam semasa kepengurusannya banyak sekali perjuangan beliau dalam mengajarkan masyarakat sekitar Desa Nglebeng agar bisa menguasai pengetahuan baik lancar dalam membaca maupun menulis. Menilik kebelakang sejarah berdirinya pondok pesantren ini, dulunya KH.



Mohammad Al Asani merupakan seorang santri yang mempunyai niatan untuk mengubah warga masyarakat Desa Nglebeng agar memiliki kepercayaan terhadap agama Islam dan tidak menyembah berhala “Danyangan”. KH. Mohammad Al Asani mendirikan pesantren di desa Nglebeng karena pada saat itu kebanyakan masyarakatnya “buta huruf” dan belum memiliki kepercayaan sama sekali, hanya saja “mereka” memiliki kepercayaan terhadap “Danyangan”. Hal inilah yang membuat hati seorang KH. Mohammad Al Asani tergerak untuk mendirikan pesantren di sebidang tanah miliknya yang bermaksud agar masyarakat sekitar dapat memeluk agama Islam serta memiliki pengetahuan tentang membaca dan menulis.

Perjuangan beliau sangatlah tidak mudah, dimana beliau harus meyakinkan sejumlah masyarakat untuk tidak menyembah berhala “Danyangan” dan berpindah agar memeluk agama Islam memerlukan tenaga ekstra, fikiran, serta hati yang sabar. Sementara itu dalam perjuangannya menyebarkan ajaran agama Islam pasti terdapat kondisi pro dan kontra mengenai misi penyebaran agama Islam yang beliau bawa. Hingga pada akhirnya masyarakat mulai mengerti dan mau memahami tentang agama Islam yang membuat sebagian besar warga masyarakat Desa Nglebeng memeluk agama Islam yang membuat Pondok Pesantren Assalafi Darul Ummah berjalan hingga membuka penerimaan santri baru yang ingin bergabung di pesantren ini. Seiring berjalannya waktu penambahan santri baru cukup meningkat, penerimaan santri dari berbagai kota dan luar provinsi yang membuat pesantren ini cukup dikenal oleh masyarakat luas. Selain penerimaan santri baru yang cukup meningkat setiap tahunnya, hal ini membuat kepengurusan pesantren juga memerlukan tenaga pengajar yang banyak pula.



Hingga Pondok Pesantren Assalafi Darul Ummah mengalami masa keyaannya dimasa kepengurusan KH. Mohammad Al Asani. Setelah KH. Mohammad Al Asani meninggal, beliau memiliki wasiat, yang isinya *“Tanah dan bangunan pondok ini merupakan tanah dan bangunan wakaf untuk Pondok Pesantren Assalafi Darul Ummah. Siapa saja yang berkenan serta mereka tidak harus sedarah daging dengan saya maka dapat melanjutkan dan mengurus Pondok Pesantren Assalafi Darul Ummah maka dialah yang memiliki tanah wakaf ini. Tanah dan bangunan ini tidak untuk diperjual belikan dan bukan untuk warisan ”* seperti itulah mandat atau wasiat yang disampaikan beliau sebelum meninggal.

Setelah KH. Mohammad Al Asani meninggal, kepengurusan pondok pesantren diteruskan oleh anaknya yang bernama KH. Al Hasa merupakan pengurus kedua setelah ayahnya. Semasa kepemimpinan beliau dalam mengurus pondok pesantren ini memerlukan perjuangan yang sangat ekstra hingga KH. Al Hasa meninggal kemudian kepengurusan Pondok Pesantren Assalafi Darul Ummah selanjutnya diteruskan oleh anaknya bernama KH. Muhammad Syafe’i atau biasa disebut Gus Syafe’. Beliau mengurus pesantren ini dari tahun 1995 hingga sekarang. Gus Syafe’ merupakan anak dari KH. Al Hasa dan juga pengurus pondok pesantren yang ketiga. Menurut keterangan KH. Muhammad Syafe’i (Gus Syafe’) pendiri pesantren yang pertama KH. Mohammad Al Asani, perjuangan beliau dalam mengajak dan mencerdaskan masyarakat area Desa Nglebeng sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan persebaran agama Islam yang mereka anut sekarang ini. Sebelum adanya pondok pesantren ini, masyarakat area Nglebeng merupakan warga yang belum memiliki



pengetahuan sama sekali terhadap pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan keagamaan. Misalnya saja kebanyakan dari mereka “buta huruf” atau dapat dikatakan belum memiliki kemampuan untuk membaca dan menulis. Hingga pada akhirnya masyarakat mau menerima ajaran agama Islam, tidak hanya itu mereka juga memeluk agama Islam dan menjadikan kepercayaan masyarakat area Nglebeng. Meski demikian, kita hidup selalu berdampingan dengan kepercayaan yang berbeda-beda dan tidak memungkirkan atas kepercayaan orang lain. Kita harus menghormati dan menghargai pilihan kepercayaan tersebut.

Seiring berjalannya waktu persebaran agama Islam tidak hanya di area Nglebeng saja tetapi meluas se-area Kecamatan Panggul bahkan se-Kabupaten Trenggalek. Munculah berbagai pondok pesantren yang baru dengan skema pembelajaran dan pengetahuan yang berbeda-beda membuat Pondok Pesantren Assalafi Darul Ummah sedikit mengalami penurunan penerimaan santri baru. Hal ini tidak menjadikan patokan bahwa pesantren ini mengalami “kemunduran”. Untuk saat ini pesantren tidak menerima santri baru sehingga tidak ada santri yang bermukim. Sedangkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pesantren dalam partisipasi mengenalkan Pondok Pesantren Assalafi Darul Ummah pada masyarakat luas yakni diantaranya:

1. Malam rabu acara khusus yang diikuti oleh jamaah area nglebeng, sekitar 100 lebih peserta
2. Rabu kliwon acara khusus yang diikuti oleh masyarakat se-Panggul dan Pacitan.
3. Haul Akbar diadakan 1 tahun sekali yang dilaksanakan sekitar bulan Muharam



4. Manakib Akbar di ikuti oleh peserta se-Kecamatan Panggul dan Kecamatan Dongko
5. Khusus Akbar diadakan 1 tahun sekali yang diikuti oleh peserta 2 Kecamatan dilakukan setiap 6 bulan sekali
6. Manasik Haji, Diklat Ansor dan Diklat Banser.

Selain kegiatan-kegiatan diatas, pesantren ini juga masih memiliki jadwal untuk santri-santri sekitaran area pesantren yakni jadwal mengaji yang dibagi menjadi dua kategori. Untuk kategori pertama ba'da ashar ditujukan untuk santri yang belajar Iqro' dan untuk kategori kedua ba'da magrib ditujukan untuk santri yang belajar al'quran. Meski demikian kejayaan Pondok Pensantren Assalafi Darul Ummah masih terkenang dan selalu membekas di hati masyarakat khususnya masyarakat Desa Nglebeng.

C. Tradisi, Budaya, Dan Kearifan Lokal Desa Nglebeng

1. Larung Sembonyo

Menurut salah satu sesepuh desa Nglebeng, larung sambonyo merupakan upacara adat, masyarakat Nglebeng sebagai wujud rasa syukur atas berlimpahnya tangkapan ikan maupun hasil alam, selain itu, larung sambonyo ini juga merupakan wujud rasa syukur para nelayan atas keselamatan yang diberikan tuhan di saat melaut, Hingga saat ini upacara larung sambonyo masih dilestarikan oleh masyarakat Nglebeng, kususnya dusun Joketro.

Selain itu makna lain yang terkandung dalam larung sambonyo ini merupakan untuk melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa yaitu kekhasan yang merupakan ciri suatu daerah dan warisan leluhur, di desa ini larung sambonyo merupakan kebudayaan turun temurun asli dari nenek moyang, upacara ini dilakukan setahun sekali di setiap bulan 1 suro, dalam acara tersebut biasanya selalu di hadiri oleh pemerintah kabupaten, dan masyarakatpun selalu antusias untuk menyaksikan acara larung sambonyo, baik dari kalangan kecil, muda dan tua.

Tepat satu hari sebelum larung sambonyo digelar, biasanya pihak dari desa mengadakan pertunjukan seperti wayang kulit dan sebagainya dimalam hari, lanjut untuk keesokan harinya iring-iringan menuju pantai joketro, di barisan paling depan di duduk I oleh para pemain reog kendang, lalu disusul oleh kepala kerbau dan sejumlah sesaji yang ditempatkan di atas gunung, orang yang melakukan iring iringan selalu memakai budaya adat daerah, setibanya iring iringan di tepi pantai, lalu sejumlah sesaji itupun di naikkan ke perahu dan dibawa ke tengah laut untuk dilarungkan.

2. Jaranan

Satu kebudayaan yang masih dilestarikan hingga saat ini di Desa Nglebeng adalah tradisi jaranan, jaranan merupakan salah satu tradisi yang masuk dalam seni tari, tari jaranan adalah kesenian tari tradisional yang dimainkan oleh para penari dengan menaiki kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu, selain kaya akan nilai

seni dan budaya, tarian ini juga sangat kental akan kesan magis dan nilai spiritual.

Dari informasi yang di peroleh dari salah satu sesepuh Desa Nglebeng, pada mulanya jaranan bukanlah sebuah seni pertunjukan, bukan pula dinamakan kesenian karena memang zaman dulubelum di kenal istilah kesenian, jaranan adalah bagian ritual untuk menolak bala, mengatasi berbagai musibah, meminta kesuburan pada lahan pertanian, mengharap keberhasilan panen dan juga supaya masyarakat ayam dan tentram.

Dukuh Barean adalah Dukuh yang terdiri dari 2 RT di Dusun Nglebeng, di Dukuh ini jaranan dilestarikan dan di kembangkan, menurut salah satu sesepuh desa, jaranan ini sudah ada sejak dulu, sudah turun temurun dan sudah 4 kali berganti kepemimpinan, di dalam satu suro Dusun Barean Menggelar pertunjukan jaranan khusus untuk masyarakat sekitar khususnya desa Nglebeng, pemain ataupun penari jaranan ini dari berbagai kalangan usia, ada yang masih anak-anak dan juga ada yang usia muda serta tua, para penari menari dengan di iringi irama gamelan, serta dari nyanyian waranggana atau bisa di sebut sinden dan penyanyi jawa, lakon pertama adalah anak-anak yang menari sembari menaikkan anyaman kuda dari bambu, lalu kemudian di ikuti tarian barongan, pertunjukan ini biasanya di mulai dari jam 7 malam sampai jam 12 malam, suasana semakin mencekam dengan adanya salah satu pemain yang tidak sadarkan diri (kesurupan), namun sudah tidak kaget lagi karena itu merupakan bagian dari pertunjukan.



3. Reog Kendang

Reog kendang adalah kesenian tradisional yang berbeda dengan kesenian reog lainnya, sebenarnya reog kendang ini lebih mirip dengan kumpulan penarijenis alat musik jimbe yang dipadukan dengan kesenian jaranan. Menurut salah satu sesepuh, reog kendang sebagai kebiasaan masyarakat yang tinggal disekitar gunung kelud, yang selalu menghadapi letusan gunung kelud dan menghilangkan unsur gemblak yang dianggap tidak etis pada lingkungan sosial, dalam pertunjukan ini penari membawa kendang dengan mengenakan pakaian jathilan yang ada pada reog dan menggunakan udeng yang biasanya digunakan masyarakat jawa, para penari memiliki gerakan khas yaitu membungkukkan badan, hal ini dikarenakan membawa alat musik kendang saat perjalanan.

Musik yang digunakan pada kesenian reog kendang menggunakan perkusi gamelan reog seperti gong, kenong, kendang namun tanpa angklung, kesenian ini biasanya sebagai ucapan selamat datang kepada tamu, seperti dusun tersebut sedang melaksanakan larung sambonyo, reog kendang inilah sebagai pengiring atau yang mengarak rombongan.



POTENSI UMKM

A. Keripik Tempe

Keripik tempe merupakan makanan yang terbuat dari tempe yang diiris tipis kemudian di goreng dengan menggunakan tepung yang telah dibumbui. Biasanya rasanya adalah asin dengan aroma bawang yang gurih. Makanan ini tersebar hampir merata diseluruh pulau jawa salah satunya di desa nglebeng. Di desa nglebeng terdapat UMKM yang memproduksi keripik tempe salah satunya milik Bu Arifah. Beliau merupakan salah satu pengusaha keripik tempe yang ada di Desa Nglebeng. Bu Arifah memproduksi Keripik tempe dan memulai jualannya pada tahun 2005, usaha ini merupakan rintisan beliau sendiri. Setiap hari beliau selalu memproduksi keripik tempe.

Dalam melakukan penjualannya beliau tidak memasarkan keripik tempe ke pasar-pasar melainkan mempromosikan melalui WhatsApp atau marketing online. Bu Arifah Melayani pengiriman ke luar negeri, luar provinsi, hingga luar kota. Keripik tempe ini dikemas memakai besek, dengan harga per kemasannya ada yang 15rb, 20rb, hingga 25rb. Keripik Tempe ini bisa bertahan kurang lebih 1 minggu.

1. Keripik Pisang dan Sale

Keripik pisang adalah produk makanan ringan dibuat dari irisan buah pisang yang di goreng dengan

atau tanpa bahan tambahan pangan yang di izinkan. Keripik pisang dapat dibuat menjadi beberapa rasa tergantung bahan tambahan makanan yang ditambahkan. Selain Bu Ariva, ada juga Bu Muti yang memiliki usaha mikro kecil menengah beliau memproduksi kripik pisang dan sale pisang. Lokasinya terletak di RT. 16 RW. 04 Desa Nglebeng Kecamatan Panggul. Bu Muti memulai usaha keripik pisang sekitar tahun 2000 an. Keripik yang di produksi bu muti yaitu keripik pisang original, keripik pisang manis, dan sale pisang. Bu Muti melakukan produksi kripik pisang dan sale pisang ini setiap hari mulai pagi hingga malam hari.

Pemasaran untuk kripik pisang dan sale pisang ini sudah sampai luar kota yang meliputi kota Kediri, Sidoarjo, hingga kota Surabaya dan sekitarnya. Beliau menjualnya menggunakan plastic, dan setiap kemasannya dihargai 6 Ribu rupiah atau juga sesuai pesanan yang dijual per kilo. Keripik yang diproduksi Bu Muti ini tanpa pengawet hingga bisa tahan kurang lebih 1 bulan

B. Potensi Wisata Desa Nglebeng

1. Pantai Konang

Pantai Konang terletak di Desa Nglebeng Kecamatan Panggul, pantai ini terletak sekitar 3 kilometer ke arah timur pantai pelang, terdapat banyak pedagang makanan serta tempat duduk untuk sekedar menikmati kopi, es degan maupun ikan laut, pantai konang ini juga memiliki sunset yang sangat indah di

pandang, dengan garis pantai yang mencapai hampir 2 km pantai ini memberikan kesan tersendiri bagi wisatawan, aktivitas jogging di pinggir pantai menjadi pilihan beberapa pengunjung sambil menikmati kesegaran udara pantai dengan hiasan pohon kelapa bergoyang-goyang bersama angin yang berhembus sepoi-sepoi

Aktivitas nelayan juga menjadi pemandangan yang sangat indah, perahu nelayan berjejer disudut pantai dan diwarnai pula dengan aktivitas menjaring ikan, dari pengalaman yang di dapat apabila ikut menolong menarik jaring ikan biasanya kita akan diberi hasil tangkapan ikan sebagai bentuk ucapan terimakasih.

2. Pantai Joketro

Pantai Joketro adalah salah satu pantai yang berada di kecamatan panggul kabupaten Trenggalek, lebih tepatnya berada di desa Nglebeng tepatnya di dusun joketro, dusun joketro merupakan dusun yang tidak terlalu besar, namun bangunan rumah sudah semakin padat bahkan mulai banyak bangunan rumah yang di dirikan di sekitar pantai, mayoritas pekerjaan orang pesisir di pantai ini umumnya sebagai nelayan dan hampir semua penduduk bergantung dengan hasil laut.

Jika berkunjung ke pantai ini, di sepanjang pinggir pantai akan dapat menyaksikan ratusan perahu milik nelayan setempat yang sedang diparkirkan. Salah satu pantai yang berada di daerah panggul ini merupakan pantai yang masih jarang dikunjungi para wisatawan, karena pantai ini belum terlalu dikenal oleh orang banyak, berbeda dengan pantai lain seperti pantai pelang

dan konang yang setiap harinya tidak pernah sepi pengunjung, keindahan pantai joketro sebenarnya tidak kalah dengan pantai konang, jika dilihat dari segi pemandangan pantai ini sangat indah dengan air lautnya yang selalu terlihat biru ketika memancarkan cahaya dari langit, juga banyak spot-spot foto indah yang cocok untuk orang yang suka selfie.

3. Pantai Kuyon

Pantai ini terletak di dusun Nglumpang desa Nglebeng, pantai indah dengan hamparan swah di tepi laut menjadi tantangan rasa penasaran untuk melihat dan menikmati udara segar dan bersih, pantai yang memiliki batu karang di sekelilingnya sangat indah dan jika dilihat saat sunset, sembari ditemani dengan minum kelapa muda sejauh mata memandang terlihat kapal nelayan di atas birunya laut, ada banyak spot foto yang bagus untuk menikmati pemandangan, salah satunya di atas bukit karang, telah disediakan tangga untuk mengaksesnya, namun jika ingin sedikit lebih jauh lagi, bisa menyaksikan keindahan yang lebih keren dengan menyusuri bukit melalui jalan setapak yang ada.